

JEJAK KETANGGUHAN INKLUSIF: PEMBELAJARAN DARI DESA DI TIMOR, NUSA TENGGARA TIMUR (KISAH PERUBAHAN PROGRAM PAR IV CORRECT CIS TIMOR & CRS)

Selvister Lende Ndaparoka^{1(a)}, Alain Oematan^{2(b)}

¹Program Doktorat Ilmu Manajemen, Universitas Gajayana Malang

²Yayasan CIS Timor

^{a)}selvisterndaparoka@gmail.com, ^{b)}betacistimor@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

09-02-2026

Diterbitkan Online:

08-06-2026

Kata Kunci:

Ketangguhan Masyarakat,
Most Significant Change, SILC

Keywords:

Community Resilience, Most
Significant Change, Disaster
Risk Reduction, SILC

Corresponding Author:

selvisterndaparoka@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pembelajaran dari Program PAR IV CORRECT yang dilaksanakan oleh CIS Timor dan CRS di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan teknik total sampling, penelitian ini mengkaji secara menyeluruh delapan cerita *Most Significant Change* (MSC) dari penerima manfaat di tingkat desa untuk memahami dinamika pembangunan ketangguhan lokal. Analisis tematik menunjukkan lima pilar utama pembelajaran: (1) transformasi mentalitas dari pasif menjadi agen perubahan yang percaya diri, (2) peningkatan peran strategis dan suara perempuan dalam struktur penanggulangan bencana, (3) transisi dari pengetahuan menjadi aksi mitigasi nyata berbasis lokal, (4) penguatan kemandirian ekonomi melalui integrasi kelompok simpan pinjam (SILC), dan (5) inklusi sosial yang merangkul kelompok rentan seperti lansia dan warga berpendidikan rendah. Studi ini menyimpulkan bahwa ketangguhan bencana yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi berakar kuat pada pemberdayaan komunitas yang inklusif dan integrasi antara kesiapsiagaan dan ketahanan ekonomi mikro.

ABSTRACT

This article analyzes the learnings from the PAR IV CORRECT Program implemented by CIS Timor and CRS in Kupang Regency, East Nusa Tenggara. Using an analytical descriptive qualitative approach with a total sampling technique, this study comprehensively examines eight *Most Significant Change* (MSC) stories from beneficiaries at the village level to understand the dynamics of local resilience development. The thematic analysis shows five main pillars of learning: (1) transformation of mentality from passive to confident agent of change, (2) increasing the strategic role and voice of women in disaster management structures, (3) transition from knowledge to real local-based mitigation actions, (4) strengthening economic independence through the integration of savings and internal lending communities/SILC), and (5) social inclusion that embraces vulnerable groups such as the elderly and low-educated citizens. The study concludes that sustainable disaster resilience does not depend solely on physical infrastructure, but is firmly rooted in inclusive community empowerment, accountability of local agency representation, and integration between disaster preparedness and microeconomic resilience.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v8i2.1535>

PENDAHULUAN

Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu kawasan di Indonesia yang memiliki indeks risiko bencana yang tinggi, dipengaruhi oleh kondisi geografis kepulauan, iklim kering yang ekstrem, dan kerentanan sosial-ekonomi masyarakatnya. Ancaman seperti kekeringan berkepanjangan, banjir bandang, dan angin kencang seringkali memperparah kondisi kemiskinan di wilayah pedesaan (BPBD Provinsi NTT 2023).

Dalam dekade terakhir, paradigma penanggulangan bencana telah bergeser signifikan dari pendekatan yang bersifat responsif-sentralistik menuju Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) yang lebih preventif dan partisipatif. Pergeseran ini menekankan bahwa masyarakat lokal adalah aktor utama, bukan sekadar korban, yang memiliki kapasitas laten untuk mengelola risiko di lingkungan mereka (Bormasa 2023).

Namun, membangun ketangguhan di tingkat tapak menghadapi tantangan yang kompleks. Studi menunjukkan bahwa kelompok marginal, termasuk perempuan, lansia, penyandang disabilitas, dan mereka dengan tingkat pendidikan formal yang rendah, seringkali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan terkait mitigasi dan kesiapsiagaan (Faturahman and Adzikri 2025).

Norma budaya patriarki di beberapa wilayah pedesaan NTT kerap membatasi ruang gerak perempuan hanya pada ranah domestik, sehingga potensi mereka dalam manajemen logistik atau dapur umum saat bencana sering terabaikan (Sihombing and Hadita 2023); (Rudy and Diponegoro 2024). Selain itu, ketahanan ekonomi yang rapuh membuat masyarakat sulit untuk berinvestasi dalam upaya mitigasi jangka panjang, karena fokus utama mereka adalah pemenuhan kebutuhan dasar harian (Karo and Jepang 2018).

Di tengah tantangan tersebut, modal sosial berupa kearifan lokal dan semangat gotong royong tetap menjadi fondasi penting bagi ketangguhan komunitas. Intervensi eksternal, seperti yang dilakukan oleh lembaga non-pemerintah, seringkali berfungsi sebagai katalisator untuk mengaktifkan kembali modal sosial ini dan melengkapinya dengan pengetahuan teknis modern.

Program Participatory Action for Resilience (PAR IV CORRECT) yang dijalankan oleh Catholic Relief Services (CRS) bekerja sama dengan CIS TIMOR semakin memperkuat

ketangguhan masyarakat di Kabupaten Kupang dalam menghadapi bencana berulang. Program ini beroperasi di lima desa terpilih di Kecamatan Fatuleu Barat dan Fatuleu Tengah di Kabupaten Kupang, dengan tujuan utama meningkatkan ketangguhan masyarakat dan pemerintah desa dalam menghadapi risiko bencana. Melalui pendekatan partisipatif dan perencanaan berbasis risiko, program ini juga mendorong pembangunan mekanisme keberlanjutan lewat dukungan lintas sektor dan kebijakan yang jelas. Program PAR IV CORRECT yang diimplementasikan oleh CIS Timor bekerja sama dengan Catholic Relief Services (CRS) hadir dalam konteks ini. Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui pembentukan Kampung Siaga Bencana (KSB), (Kemensos RI, 2011;Efektivitas et al., 2022) dan integrasi ketahanan ekonomi melalui *Savings and Internal Lending Communities/SILC* (Toton, 2010; CRS, 2010).

Untuk mengukur keberhasilan program yang bersifat pemberdayaan ini, indikator kuantitatif seringkali tidak cukup untuk menangkap nuansa perubahan perilaku dan sosial yang terjadi. Pendekatan kualitatif seperti *Most Significant Change* (MSC) menjadi krusial untuk menggali narasi-narasi personal yang merefleksikan dampak mendalam dari intervensi program (Davies and Dart 2005).



Artikel ini berangkat dari kebutuhan untuk menganalisis kumpulan cerita MSC yang dihasilkan dari Program PAR IV CORRECT. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan keberhasilan program, tetapi lebih jauh untuk mengekstraksi tema-tema pembelajaran universal tentang bagaimana ketangguhan dibangun dari bawah. Dengan mengurai kisah-kisah para tokoh lokal yang beragam mulai dari pemuda pemalu, ibu rumah tangga, hingga lansia artikel ini akan mengidentifikasi pilar-pilar utama yang

memungkinkan transformasi komunitas dari kondisi rentan menjadi tangguh dan siap siaga.

Meskipun studi terdahulu telah banyak mengulas Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dan pentingnya aktivasi modal sosial, sebagian besar literatur masih mengkaji aspek kesiapsiagaan teknis-struktural dan ketahanan ekonomi secara parsial atau terpisah. Masih terdapat kekosongan keliteraturan (*literature gap*) mengenai bagaimana integrasi simultan antara kelembagaan kesiapsiagaan lokal (seperti KSB) dan penguatan kapasitas finansial mikro komunitas (seperti kelompok SILC) mampu mendorong transformasi agensi personal secara holistik. Selain itu, evaluasi dampak program pemberdayaan masyarakat selama ini kerap didominasi oleh pendekatan kuantitatif atau indikator kinerja formal (*logical framework*), sehingga gagal menangkap nuansa perubahan perilaku, pematahan stigma gender, dan inklusi radikal kelompok marginal di tingkat tapak pedesaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengaplikasikan metode *Most Significant Change* (MSC) guna mengekstraksi pilar-pilar ketangguhan inklusif dari bawah (*bottom-up resilience*) secara utuh dan multidimensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analisis. Data utama yang digunakan adalah dokumen sekunder berupa kumpulan cerita *Most Significant Change* (MSC) atau *Human Interest Stories* yang dikumpulkan selama pelaksanaan Program PAR IV CORRECT oleh CIS Timor dan CRS. Total populasi cerita MSC yang diproduksi secara resmi sepanjang siklus program tersebut berjumlah 8 (delapan) cerita. Mengingat jumlahnya terbatas namun sangat kaya akan informasi, penelitian ini menerapkan total sampling (sampel total/analisis korpus menyeluruh). Dengan demikian, ke-8 cerita MSC tersebut dianalisis secara utuh tanpa ada yang dieliminasi demi menjamin akuntabilitas data dan menangkap seluruh spektrum perubahan yang terjadi pada kelompok rentan di tingkat tapak. Data naratif ini merepresentasikan dinamika pemberdayaan di empat desa wilayah kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, yaitu: Desa Naitae, Desa Tuakau, Desa Nuataus, dan Desa Nunsauen. Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik (*thematic analysis*)

untuk mengekstraksi dan mengabstraksikan pilar-pilar pembelajaran utama. Dokumen ini berisi narasi mendalam dari berbagai penerima manfaat program di desa-desa dampingan di NTT, yang menceritakan perubahan paling signifikan yang mereka alami setelah terlibat dalam kegiatan seperti pelatihan KSB, simulasi bencana, dan kelompok *Saving and Internal Lending Communities/SILC* (Catholic Relief Services, 2010).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) Membaca secara menyeluruh seluruh cerita MSC untuk mendapatkan pemahaman kontekstual; (2) Melakukan koding terbuka untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan perubahan perilaku, peran sosial, dan aksi nyata; (3) Mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema-tema utama yang merefleksikan pembelajaran kunci dari program; dan (4) Menginterpretasikan tema-tema tersebut dengan mengaitkannya pada literatur terkait ketangguhan masyarakat dan pengurangan risiko bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap cerita-cerita MSC, teridentifikasi lima tema utama yang menjadi pilar pembelajaran dalam membangun ketangguhan masyarakat di desa dampingan Program PAR IV CORRECT. Kelima tema ini saling terkait dan membentuk ekosistem ketangguhan yang holistik dapat dilihat pada visualisasi berikut ini:

Mentalitas Baru: Transformasi Kepercayaan Diri (Dari "Malu" menjadi "Mampu")

Pembelajaran paling mendasar yang muncul dari banyak cerita adalah transformasi pada level individu, khususnya terkait kepercayaan diri atau *self-efficacy*. Banyak tokoh lokal, seperti yang dikisahkan dalam narasi Angles Sanam dan Fenty, awalnya memiliki hambatan psikologis berupa rasa malu, minder, dan ketakutan untuk berbicara di ruang publik. Hambatan ini seringkali berakar pada persepsi bahwa mereka tidak memiliki kapasitas atau pengetahuan yang cukup untuk berkontribusi pada urusan desa (Yayasan CIS Timor 2025).

Intervensi program melalui pelatihan intensif dan pemberian peran dalam struktur KSB terbukti menjadi titik balik. Literasi psikologi bencana menekankan bahwa peningkatan *self-efficacy* keyakinan seseorang

akan kemampuannya untuk berhasil melaksanakan tindakan tertentu—adalah prediktor kuat untuk perilaku kesiapsiagaan. Ketika individu diberi kesempatan dan pengetahuan, persepsi diri mereka bergeser dari "saya tidak bisa apa-apa" menjadi "saya memiliki peran penting." Transformasi ini krusial karena ketangguhan kolektif dimulai dari individu yang berdaya secara mental.

Suara Perempuan: Pemberdayaan dan Pematahan Stigma

Tema kedua menyoroti peran strategis perempuan dalam manajemen bencana. Secara tradisional, perempuan di banyak komunitas pedesaan sering diposisikan sebagai kelompok rentan dan pasif saat bencana terjadi. Namun, kisah-kisah seperti Asti Pitay (Ketua Logistik) dan Maria Goreti Laitua (Ketua Dapur Umum) mematahkan narasi tersebut.

Transformasi psikologis dari kondisi minder menuju peningkatan kapasitas mengemukakan pendapat ini terekam jelas dalam pengakuan jujur Fanty (21 tahun), seorang guru PAUD asal Desa Naitae yang mengawali keterlibatannya dari rasa ragu:

"... Di kelompok SILC semua orang harus omong jadi beta ju belajar omong di depan banyak orang disini".

Mereka membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas manajerial yang luar biasa dalam situasi krisis, terutama dalam pengelolaan sumber daya dan pemenuhan kebutuhan dasar Keterlibatan aktif perempuan dalam struktur inti KSB bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan strategis. Studi gender dan bencana menunjukkan bahwa pendekatan yang responsif gender, yang menempatkan perempuan sebagai agen perubahan aktif dan bukan sekadar korban, secara signifikan meningkatkan efektivitas upaya pemulihan pascabencana (Salim et al 2022). Program ini berhasil menciptakan ruang publik yang aman bagi perempuan untuk menyuarakan pendapat dan mengambil keputusan, yang pada gilirannya menantang norma-norma gender yang membatasi di tingkat desa.

Aksi Mitigasi: Pengetahuan Menjadi Aksi Nyata

Pilar ketiga adalah transisi krusial dari sekadar "tahu" menjadi "melakukan". Banyak program edukasi bencana berhenti pada

peningkatan pengetahuan tanpa diikuti perubahan perilaku yang nyata. Namun, cerita-cerita MSC menunjukkan adanya aksi mitigasi konkret yang dilakukan masyarakat. Contohnya adalah penerapan pertanian cerdas iklim, pembuatan lubang tanam air (biopori ala lokal), dan upaya pencegahan kebakaran hutan berbasis komunitas.

Pergeseran paradigma dari perilaku pasif-fatalistik menuju kesiapsiagaan aktif berbasis pembacaan indikator alam tercermin secara kuat melalui penuturan Opa Stefanus (75 tahun), seorang petani lansia dari Desa Tuakau:

"... Dulu kami tidak peduli dengan tanda-tanda alam, sekarang kami sudah sadar untuk lebih siap menghadapi ancaman".

Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan (*knowledge*) dan tindakan (*action*), yang sering menjadi tantangan terbesar dalam PRBBK. Adopsi praktik-praktik ini juga mencerminkan integrasi antara pengetahuan teknis dari luar dengan konteks lokal, menghasilkan strategi adaptasi yang lebih berkelanjutan dan diterima oleh masyarakat. Aksi nyata ini mengubah ketangguhan dari konsep abstrak menjadi praktik keseharian di desa.

Kemandirian Ekonomi: Ketahanan Melalui Komunitas (SILC)

Inovasi penting dalam program ini adalah integrasi antara pengurangan risiko bencana dengan penguatan ekonomi melalui Savings and Internal Lending Communities (SILC). Kerentanan ekonomi adalah salah satu faktor utama yang memperparah dampak bencana. Masyarakat miskin seringkali tidak memiliki penyangga finansial untuk menghadapi guncangan (Lamino 2025).

Kelompok SILC berfungsi sebagai jaring pengaman sosial berbasis komunitas. Seperti yang dialami oleh banyak anggota, SILC tidak hanya mengajarkan literasi keuangan dan disiplin menabung, tetapi juga menyediakan akses cepat ke dana darurat tanpa ketergantungan pada rentenir. Literatur menunjukkan bahwa mekanisme keuangan berbasis komunitas seperti SILC/VSLA (*Village Savings and Loan Associations*) secara signifikan meningkatkan ketahanan rumah tangga terhadap guncangan eksternal, memungkinkan pemulihan yang lebih cepat (Mwaisaka, 2012, Watson et al., 2017).

Inklusi Sosial: Mengatasi Batasan Usia dan Pendidikan

Tema terakhir adalah tentang inklusi sosial yang radikal. Ketangguhan sejati tidak boleh meninggalkan siapapun (*leave no one behind*), sesuai prinsip Kerangka Kerja Sendai. Cerita MSC secara kuat menampilkan tokoh-tokoh yang seringkali terpinggirkan: lansia seperti Opa Stefanus (75 tahun) yang tetap aktif, warga dengan pendidikan formal rendah seperti Ma Ona (lulusan SD) yang menjadi pemimpin strategis, dan pendatang yang diterima sebagai bagian integral komunitas.

Penerimaan ruang inklusi yang radikal di tingkat desa terbukti mampu meruntuhkan marginalisasi struktural yang selama ini dialami oleh warga berpendidikan rendah. Hal ini ditegaskan secara empiris oleh Ma Ona (36 tahun) dari Desa Nuataus yang menyatakan:

"... Pendidikan rendah tidak menjadi halangan untuk turut mengambil bagian bahkan memiliki peran penting dalam kegiatan-kegiatan di desa".

Pembelajaran di sini adalah bahwa kapasitas untuk berkontribusi pada ketangguhan tidak ditentukan oleh usia, gelar akademik, atau asal usul, melainkan oleh kemauan dan kesempatan. Komunitas yang inklusif, yang mampu memanfaatkan beragam kapasitas dari seluruh anggotanya, terbukti lebih adaptif dan tangguh menghadapi krisis. Inklusi ini memperkuat kohesi sosial, yang merupakan modalitas krusial dalam menghadapi bencana.

PENUTUP

Analisis terhadap kisah perubahan (MSC) dari Program PAR IV CORRECT menegaskan bahwa pembangunan ketangguhan di tingkat desa adalah proses multidimensi yang melampaui aspek teknis semata. Lima pilar pembelajaran yang teridentifikasi transformasi mentalitas, pemberdayaan perempuan, aksi mitigasi nyata, kemandirian ekonomi, dan inklusi sosial menunjukkan bahwa fondasi terkuat dari desa tangguh bencana terletak pada sumber daya manusianya. Program ini berhasil membuktikan bahwa ketika individu yang paling rentan sekalipun diberi kepercayaan, pengetahuan, dan ruang, mereka mampu bertransformasi menjadi pemimpin ketangguhan yang efektif.

Penelitian ini memiliki dua batasan utama. Pertama, ketergantungan pada data sekunder berupa dokumen cerita *Most Significant*

Change (MSC) dari Program PAR IV CORRECT membatasi kendali peneliti untuk menggali informasi secara langsung di lapangan. Kedua, fokus studi yang sangat kontekstual pada delapan narasi di empat desa wilayah Kabupaten Kupang menyebabkan kelima pilar pembelajaran ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke wilayah dengan karakteristik kerentanan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan *mixed-methods* (memadukan data primer, sekunder, dan survei kuantitatif) untuk memvalidasi temuan ketangguhan ini secara lebih luas.

Sebagai rekomendasi, keberlanjutan dari perubahan perilaku dan struktur kelembagaan lokal (seperti KSB dan kelompok SILC) harus menjadi prioritas pasca-program. Pemerintah desa perlu didorong untuk mengintegrasikan inisiatif-inisiatif ini ke dalam rencana pembangunan dan anggaran desa untuk menjamin keberlangsungannya. Selain itu, model integrasi antara PRBBK dan pemberdayaan ekonomi melalui SILC terbukti sangat efektif dan layak untuk direplikasi di wilayah lain di NTT yang memiliki karakteristik kerentanan serupa. Penguatan kapasitas kepemimpinan perempuan dan kelompok marginal harus terus dirawat agar ruang inklusif yang telah terbuka tidak kembali menyempit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada program INCORRECT CIS TIMOR yang didukung CRS, diman memberikan akses kepada penulis pertama berkaitan dengan data-data program dan membolehkan untuk mempublikasikan, dan menjadikan lembaga ini sebagai salah satu co-author.

DAFTAR PUSTAKA

- Bormasa, Monica Feronica. 2023. "Menggalang Solidaritas Sosial : Pengaruh Kepedulian Sosial Dalam Mengatasi Tantangan Lingkungan Di Daerah Rentan Bencana (Studi Di Kabupaten Cianjur)." 02(06):489–501.
- BPBD Provinsi NTT. 2023. "Kajian Risiko Bencana Provinsi NTT."

- CRS. 2010. "Savings and Internal Lending Communities - SILC."
- Davies, Rick, and Jess Dart. 2005. "The ' Most Significant Change ' (MSC) Technique." (April):1–104.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad, and Qoyyumi Nasukha Adzikri. 2025. "Desain Pengambilan Keputusan Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa Bidang Mitigasi Bencana Di Kabupaten Pacitan." 16(1):19–38. doi:10.22212/jp.v16i1.4839.
- Karo, Pembelajaran Dari, and D. A. N. Jepang. 2018. "Masyarakat Sadar Bencana : Disaster Awareness Society : Lesson Learned from Karo , Banjarnegara and Japan." 9:221–39.
- Kemensos RI. 2011. "Kampung Siaga Bencana."
- Lamino, P. 2025. "Community Perspectives on Savings and Internal Lending Communities Program: Insights from Rural Guatemala." *Journal of International Agricultural and Extension*
- Mwaisaka, J. 2012. *The Effects of Savings and Internal Lending Communities' Project on the Sustainability of the Socio-Economic Status of the Intended Beneficiaries of Bamba Division, Kilifi* erepository.uonbi.ac.ke.
- Rudy, Trisna, and Universitas Diponegoro. 2024. "Penerapan Manajemen Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Korban Bencana Alam Banjir Di Kabupaten Pati." 02(02):79–83. doi:10.58812/smb.v2i02.
- Salim et al. 2022. "Evaluasi efektivitas program kampung siaga bencana (KSB) pegangsaan dua : studi kasus RW 03."
- Sihombing, ENAM, and C. Hadita. 2023. "Sosialisasi Hak Atas Lingkungan Hidup Yang Baik Dan Sehat Di SASUDE (Sanggar Anak Sungai Deli) Kota Medan: Socialization of the Right to a Good" *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*.
- Toton, Suzanne. 2010. "The Peacebuilding Potential of Catholic Relief Services Savings and Internal Lending Communities In Rwanda." *Journal for Peace and Justice Studies* 20(2):76–93. doi:10.5840/peacejustice201020221.
- Watson, Dorothy, Christopher T. Whelan, Bertrand Maître, and Helen Russell. 2017. "Social Class and Conversion Capacity: Deprivation Trends in the Great Recession in Ireland." *Social Indicators Research* 140(2):549–70. doi:10.1007/s11205-017-1784-0.
- Yayasan CIS Timor. 2025. "Perempuan Muda Berdaya & Tangguh."